

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Meningkatkan membaca melalui metode bercerita pada Anak Usia Dini**

##### **1. Kemampuan Membaca Awal**

###### **a. Pengertian Kemampuan Membaca**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:707) Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan yaitu usaha yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Secara lebih luas kemampuan dasar diartikan sebagai kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan atau perbuatan. Pengertian lain tentang kemampuan adalah keputusan seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam satu kegiatan.

★ Nurbiana Dhieni,dkk (2014: 7.3), membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan , jadi kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi, makna dan menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan.

Menurut Sultan dalam Dadan (2016:127) membaca dapat diartikan sebagai kegiatan menelusuri, memahami hingga mengeksplorasikan sebagai

simbol dapat berupa rangkaian huruf-huruf dalam satu tulisan atau bacaan bahkan gambar (denah, grafik, dan peta)

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca yaitu kegiatan mengenal simbol-simbol, kata, menghubungkan dengan bunyi dan makna serta dapat menelusuri simbol-simbol dapat diartikan.

#### **b. Jenis-jenis Membaca Awal**

Montesori dan Hainstock (dalam Nurbiana Dhieni, dkk 2014:7.2) mengemukakan bahwa pada usia 4-5 tahun anak sudah dapat diajarkan membaca dan menulis, bahkan membaca dan menulis merupakan permainan yang menyenangkan bagi anak usia dini

Kemampuan membaca sangat penting untuk dimiliki anak. Leonhard dalam Nurbiana Dhieni (2014:7.3) mengemukakan beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak. Adapun alasan-alasannya sebagai berikut:

- 1) Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca.
- 2) Anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan-gagasan rumit secara lebih baik.
- 3) Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar menjadi mudah.

- 4) Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.
- 5) Membaca dapat membantu anak-anak untuk memilik rasa kasih sayang.
- 6) Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
- 7) Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.
- 8) Steinberg dalam Dhieni (2014:11.3) mengemukakan bahwa ada empat keuntungan mengajarkan anak membaca permulaan yang dilihat dari segi proses belajar -mengajar sebagai berikut:
  - 9) Belajar membaca dini dapat memenuhi rasa ingin tahu anak.
  - 10) Situasi akrab dan informasi di rumah dan dilembaga PAUD seperti KB atau TK merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk belajar.
  - 11) Anak-anak yang usia dini umumnya, perasa dan mudah terkesan serta mudah diatur.
  - 12) Anak-anak yang usia dini dapat mempelajari sesuatu dengan mudah dan cepat.

c. Kesiapan Membaca Awal

Sebelum mengajarkan membaca pada anak, terlebih dahulu anak perlu menguasai dasar-dasar kemampuan membaca perlu dikuasai agar anak berhasil dalam membaca maupun menulis. Miller dalam Dhieni (2014:7.5) mengemukakan bahwa sebelum anak belajar perlu diketahui terlebih dahulu kesiapan membaca anak. Hal ini bertujuan agar kita dapat mengetahui

kesiapan membaca pada anak. Selain itu hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang mengajarkan keterampilan pramembaca di TK dan membaca formal di SD terdapat korelasi yang tinggi antara keterampilan kesiapan yang kuat dan berhasil dalam membaca secara formal (Snow, Burns, & Griffin dalam Dhieni:2014)

Nurbiana Dhieni (2014) mengatakan bahwa tanda-tanda kesiapan membaca yang dapat dikembangkan antara lain:

- 1) Apakah anak sudah memahami bahasa lisan?
- 2) Apakah anak sudah dapat mengujarkan kata-kata dengan jelas?
- 3) Apakah anak sudah dapat mengingatkan kata-kata?
- 4) Apakah anak sudah dapat mengujarkan bunyi huruf?
- 5) Apakah anak sudah menunjukkan minat membaca?
- 6) Apakah anak sudah dapat membedakan dengan baik?

#### **d. Tahapan Membaca Awal**

★ Kemampuan membaca pada anak berkembang dalam beberapa tahap. Menurut Broemley seperti yang dikutip Depdiknas dalam Dadan (2016: 130) perkembangan kemampuan membaca pada anak berlangsung dalam beberapa tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap fantasi (*Magical strage*)

Ditahap ini anak mulai belajar menggunakan buku, membolak-balik buku dan kadang membawa buku kesukaannya.

- 2) Tahap pembentukan konsep diri (*Self concept strage*)

Anak mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, dan memberi makna pada gambar atau pengalaman sebelumnya dengan buku.

3) Tahap membaca gambar (*Bridging reading strage*)

Anak dapat menemukan kata yang sudah dikenal, dapat mengungkapkan katayang memiliki makna dengan dirinya, serta dapat mengenal cetakan kata lewat lagu atau puisi yang dikenalnya dan mengenal abjad.

4) Tahap pengenalan bacaan (*Take off reader strage*)

Pada tahap ini anak tertarik pada bacaan dan mulai mengingat kembali cetakan pada konteksnya sambil berusaha mengenal tanda-tanda pada lingkungan serta membaca macam tanda seperti kotak susu, pasta gigi maupun papan iklan.

5) Tahap membaca lancar (*Independent reader strage*)

Anak mulai membaca berbagai macam jenis buku yang berbeda secara bebas menyusun pengertian dari tanda, pengalaman, dan isyarat yang dikenalnya dapat membuat perkiraan bahan-bahan bacaan.

**e. Tujuan Membaca Bagi Anak Usia Dini**

Menurut Dhieni dalam Dadan (2016:128) membaca memberikan manfaat bagi anak usia dini yaitu:

- 1) Untuk memperoleh informasi
- 2) Meningkatkan citra dirinya
- 3) Untuk menghilangkan rasa jenuh, sedih dan putus asa
- 4) Untuk mendapatkan kesenangan dan hiburan

- 5) Membaca tanpa tujuan apa-apa kerana iseng atau membaca hanya untuk mengisi waktu luang saja
- 6) Tujuan membaca yang paling tinggi adalah mencari nilai keindahan dan nilai kehidupan.

Nurbiana Dhieni,dkk (2014:11.22) mengemukakan tujuan pembelajaran membaca untuk anak adalah:

- 1) Pengembangan sikap positif terhadap membaca
- 2) Pengembangan konsep tentang buku dan pemahaman teks tentang:

Fungsi buku (untuk membaca), bagian buku (depan-belakang, atas-bawah), cara membuka, membalik halaman, isi buku (tulisan-gambaran), hubungan antar gambar pada satu halaman dengan tulisannya, permulaan tulisan pada setiap halaman, makna judul, penulis dan ilustrator (Morrow, 1993).

## **B. Metode Bercerita**

### **1. Pengertian Metode bercerita**

Metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak (Depdiknas, 2004).

Menurut Hartono (2005), bercerita adalah menyampaikan serangkaian peristiwa yang dialami oleh sang tokoh. Tokoh dalam cerita dapat berupa manusia, binatang, dan makhluk-makhluk lain, baik tokoh nyata maupun tokoh-tokoh rekaan.

Menurut Madyawati (2016), bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, perasaan yang sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

Menurut Ismoerdijawati (2007), bercerita merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara.

Menurut Gunarti dkk (2008), bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan dan tertulis dan merupakan sebuah metode dari suatu kegiatan pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman belajar kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan.

## **2. Tujuan Metode Bercerita**

Metode bercerita bertujuan untuk menghibur, melatih anak berkomunikasi dengan baik, memahami pesan dari cerita dan mampu mengungkapkan ide cerita serta menambah wawasan dan pengetahuan bahasa secara luas. Menurut Mudini dan Purba (2009), tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong atau menstimulasi. Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup

kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.

b. Meyakinkan. Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

c. Menggerakkan. Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

d. Menginformasikan. Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

e. Menghibur. Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Pembicaraan

seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya.

### **3. Fungsi Metode Bercerita**

Metode bercerita berfungsi menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan. Adapun fungsi metode bercerita antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik. Melalui metode bercerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.
- b. Mengembangkan imajinasi anak. Kisah-kisah yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.

#### 4. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita bermanfaat bagi perkembangan anak. Menurut Madyawati (2016), terdapat beberapa manfaat metode bercerita yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif membantu pribadi dan moral anak. Melalui cerita, anak dapat memahami nilai baik dan buruk yang berlaku di masyarakat.
- b) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Cerita dapat dijadikan sebagai media menyalurkan imajinasi dan fantasi anak. Pada saat menyimak cerita. Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.
- c) Memacu kemampuan verbal anak. Cerita dapat memacu kecerdasan linguistik anak. Cerita mendorong anak bukan saja senang menyimak cerita tetapi juga senang bercerita atau berbicara. Anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi.
- d) Kegiatan bercerita memberikan sejumlah pengetahuan sosial nilai-nilai moral keagamaan. Bercerita memberikan nilai-nilai sosial pada anak, seperti patuh pada perintah orang tua, mengalah pada adik, dan selalu bersikap jujur. Selain pengetahuan sosial kegiatan bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang paling mudah dicerna anak di samping teladan yang dilihat anak tiap hari.

- e) Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk melatih pendengarannya. Dalam kegiatan bercerita anak akan menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, di didengar. Dengan melatih pendengarannya akan menambah kosa kata yang dimiliki anak.
- f) Memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.
- g) Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat mengatakan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Kegiatan bercerita memberikan daya tarik bagi anak sehingga akan menimbulkan semangat dan keasyikan dalam bercerita.

### **5. Bentuk dan Jenis Metode Bercerita**

Menurut Dhien (2009), berdasarkan jenis media yang digunakan, metode bercerita dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu:

#### **a. Bercerita tanpa alat peraga**

Bercerita tanpa alat peraga yaitu kegiatan bercerita yang dilakukan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan pada anak. Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya. Guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik

tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

b. Bercerita dengan alat peraga

Metode bercerita dengan alat peraga yaitu metode bercerita menggunakan media atau alat pendukung untuk memperjelas penuturan cerita yang akan disampaikan. Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung.

## **C. Kriteria Hasil Belajar**

### **1. Pedoman Penilaian**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Berdasarkan penilaian tersebut pendidik, orang tua anak dapat memperoleh informasi tentang capaian perkembangan untuk menggambarkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar.

Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Masyarakat (2015:1) mengemukakan bahwa penilaian merupakan

proses pengukuran terhadap hasil dari kegiatan belajar anak. Dalam penilaiannya di PAUD menggunakan penilaian yang otentik, penilaian dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan dan menyeluruh yang mencakup pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak dalam kurun waktu tertentu. Pedoman penilaian meliputi:

- a. BB artinya Belum Berkembang: bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru
- b. MB artinya Mulai Berkembang: bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.
- c. BSH artinya Berkembang Sesuai Harapan: bila anak sudah dapat melakukan secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingatkan atau dicontohkan oleh guru.
- d. BSB artinya Berkembang Sangat Baik: bila anak sudah dapat melakukan secara mandiri atau sudah dapat membantu temannya yang belum memncapai kemampuan sesuai dengan indikator yang digunakan.

Menurut Direktorat Pembinaan TK dan SD, Ditjen Mandas 2010 (dalam Dimiyati,2016:154) pedoman penilaian meliputi:

- a. Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RPPH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka dalam kolom penilaian anak ditulis nama anak dan diberi tanda satu bintang (★)

- b. Anak yang sudah mulai berkembang (MB), sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RPPH mendapat tanda dua bintang (★★)
- c. Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) pada indikator dalam RPPH mendapat tanda tiga bintang (★★★)
- d. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RPPH mendapat tanda empat bintang (★★★★)

Depdiknas (2001:46-48), mengemukakan pedoman penilaian meliputi:

- a. Anak yang perilakunya belum sesuai dengan yang diharapkan dan belum dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kemampuan yang direncanakan guru maka pada kolom tersebut dituliskan nama anak diberi kode kemampuan dan tanda lingkaran kosong (0)
- b. Anak yang perilakunya melebihi yang diharapkan dan dapat menyelesaikan tugas melebihi yang direncanakan guru, maka pada kolom tersebut dituliskan nama anak, diberi kode kemampuan dan tanda lingkaran berisi lingkaran penuh (●)
- c. Anak telah menguasai kemampuan yang diprogramkan guru dan berperilaku baik diberi tanda cek (√) pada kolom yang tersedia

## 2. Indikator Hasil Belajar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015:27), indikator hasil belajar adalah penanda perkembangan yang spesifik

dan terukur untuk memantau/ menilai perkembangan anak pada usia tertentu.

Indikator

| Aspek Perkembangan                       | Kompetensi yang dicapai                                | Indikator   |
|--|--|---|
| Kemampuan membaca awal melalui bercerita | Anak mampu mengenal huruf untuk persiapan membaca awal | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal</li> <li>- Mengenal suara huruf awal dari nama-nama benda disekitarnya</li> <li>- Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama</li> <li>- Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf</li> </ul> |

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini (2015:6) mengemukakan bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran , guru perlu membuat perencanaan pembelajaran sesuai tema yang ditetapkan.

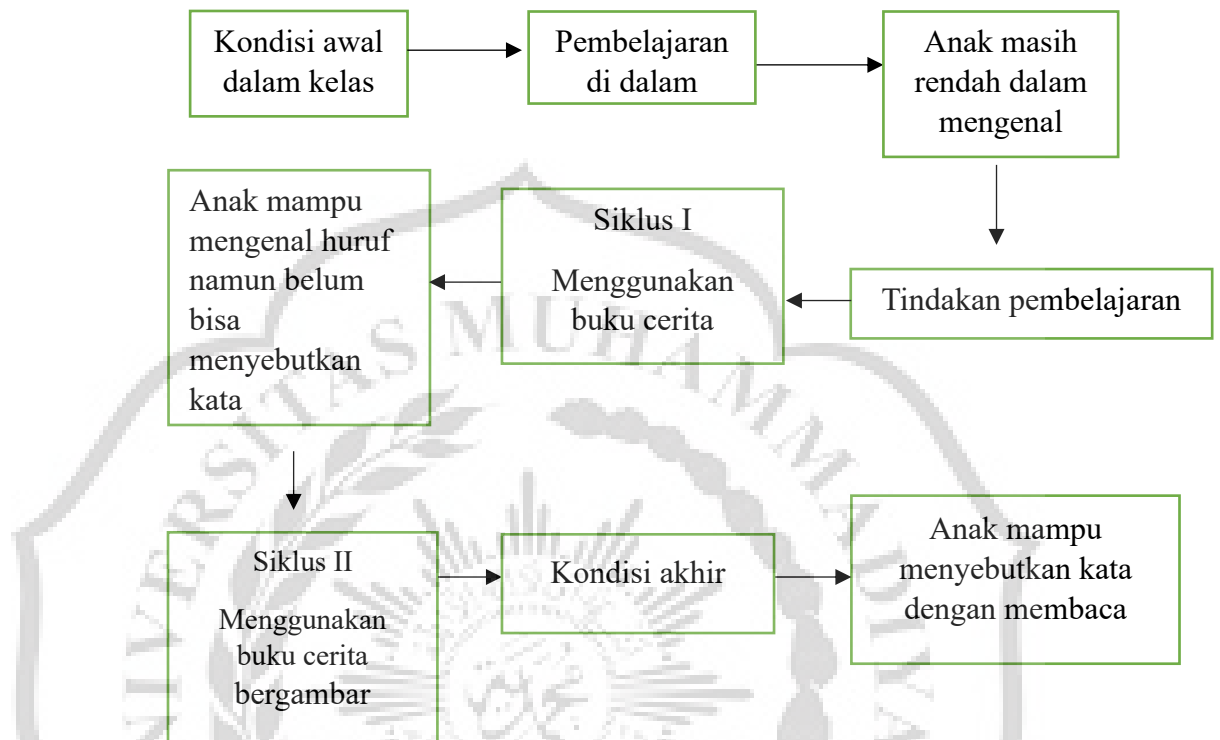
Indikator yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

| Hasil belajar                | Indikator   |
|------------------------------|---|
| Kemampuan anak dalam Membaca | 1. Anak mampu menyebutkan simbol huruf yang dikenal (a-z)     |
|                              | 2. Anak dapat menyusun huruf nama tokoh yang ada dalam cerita |
|                              | 3. Anak mampu menunjukkan kata sesuai gambar                  |

#### **D. Hubungan Antara Metode Bercerita dengan Membaca**

Dengan kegiatan bercerita sangat mempengaruhi tinggi rendahnya belajar anak dan metode yang digunakan sebagai upaya peningkatan minat baca pada anak diperlukan adanya pendekatan pembelajaran, dengan media tertentu yang tepat dalam proses pembelajaran dan perencanaan tindakan. Upaya peningkatan membaca dapat dilakukan dengan membacakan buku cerita atau metode bercerita. Metode bercerita sebagai sarana yang efektif dalam peningkatan minat baca pada anak. Hal ini dikarenakan melalui metode tersebut anak akan terlibat aktif dalam proses membaca, mengenal huruf-huruf yang membentuk sebuah kata, dan mendorong tumbuhnya kesiapan membaca.

## E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

## F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan bagan kerangka berpikir diatas maka peneliti berpendapat bahwa bercerita dapat meningkatkan kemampuan membaca awal pada anak didik Pos PAUD Melati Klopogodo Tahun ajaran 2023/2024.